

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kebutuhan setiap makhluk hidup, terlebih bagi manusia. Belajar berlangsung sepanjang hayat. Sejak dari buaian hingga berada di liang lahat. Untuk mencapai suatu tujuan atau cita-citanya manusia harus melalui proses belajar. Belajar, disamping menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan juga untuk mengembangkan sikap dan pola hidup di tengah-tengah masyarakat.¹ Dalam pandangan Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Belajar dimulai dengan “membaca” apa yang tersirat ataupun yang tersurat dari segala ciptaan Allah. Belajar dimulai dari apa yang belum kita ketahui sampai kepada memadukan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki. Sebagaimana firman Allah Swt didalam Q.S. al-Alaq (96): 1-5:

اِفْرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اِفْرَا وَرُبَّكَ الْاَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

¹ Subri, *Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal *Qathrunâ*, Vol. 1 No. 1, (2014), Tersedia pada: jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/250/249/, Diakses pada tanggal 5 April 2019, hlm. 146

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Q.s al-Alaq: 1-5*, (Depok: Adhwaul Bayan, 2015), hlm. 597

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 Allah Swt memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan selalu meyertakan nama Tuhan (Bismillah). Tentu orang yang belajar akan banyak mengalami perubahan dalam dirinya serta orang yang belajar akan diangkat oleh Allah Swt derajatnya.³ Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S al-Mujadilah (58): 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan pentingnya belajar, bahwasannya belajar itu sendiri memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.⁵ Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 59.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Q.s Mujadilah: 11*, (Depok: Adhwaul Bayan, 2015), hlm. 543.

⁵ Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24.

diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.⁶

Hampir dikeseharian kita menjumpai contoh-contoh perilaku yang menyedihkan melalui berbagai media massa dan elektronik baik itu kurang hilangnya akhlakul karimah, kekerasan bahkan pergaulan bebas dikalangan kaum pemuda hal ini seakan-akan menjadi budaya dalam masyarakat, mengapa bisa terjadi peristiwa semacam ini?, tentu, kurangnya perhatian orang tua bahkan masyarakat terhadap pendidikan yang baik itu sendiri. Maka dalam al-Quran menyatakan terdapat Perbedaan antara orang yang belajar dengan orang yang tidak belajar yaitu terlihat pada pola berpikir dan perubahan perilaku. Hal ini tercantum pada firman Allah Swt dalam Q.S az-Zumar (39): 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya belajar bagi manusia, karena dengan belajar-lah manusia akan dapat mengetahui hal-hal yang Allah Swt ciptakan, dengan belajar manusia juga dikatakan sebagai orang yang mensyukuri pemberian Allah yakni akal untuk memikirkan kebesaran

⁶ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 128

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Q.s az-Zumar: 9*, (Depok: Adhwaul Bayan, 2015), hlm. 459

Allah. Dan yang menjadi pembeda antara manusia dengan ciptaan yang lain terletak pada akal.⁸

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajari, bukan mengetahuinya. Oleh karena itu proses belajar dapat dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, kapan saja dan dengan cara bagaimanapun juga. Proses belajar ini sangat berpengaruh kepada hasil belajar seorang peserta didik. Sehingga Proses belajar akan dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.⁹

Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, adalah memahami bagaimana peserta didik dalam belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan.¹⁰ Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif dalam membuat atau pun menelaah kembali hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Proses tersebut adalah sebuah pembelajaran yang merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungannya.

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 85

⁹ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 22-23

¹⁰ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisna, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 32

Kita fahami bersama bahwa dalam pendidikan itu memiliki fungsi dan tujuan. Adapun fungsi pendidikan agama Islam (PAI) adalah penanaman nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta mewujudkan peserta didik yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik, saling menghargai, disiplin dan produktif baik itu personal maupun sosial dan pencegahan terhadap hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya luar yang dapat membahayakan serta menghambat perkembangan diri peserta didik, tentunya hal ini sangat berpengaruh pada pola bagaimana seorang guru itu mengajar yang mampu menghadirkan apa yang telah menjadi fungsi pendidikan agama Islam (PAI) tersebut.¹¹

Selain mempunyai fungsi, pendidikan juga mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Sama halnya dengan pendidikan agama Islam, yang mempunyai tujuan membentuk karakter peserta didiknya seperti tercakup pada pelajaran akhlak yang dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian peserta didik yang baik.

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah pembentukan kepribadian peserta didik yang paripurna (*kaffah*), pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk bertuhan. Pribadi yang seperti itu disebut dengan manusia paripurna (*insan kamil*). Jadi pendidikan agama Islam (PAI) akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai kemanusiaan tersebut telah masuk didalam diri peserta didiknya.¹²

Proses belajar mengajar akan sangat berdampak kepada guru dan peserta didik, hal ini tidak dapat dielakkan, karena belajar itu sendiri adalah sesuatu yang dapat merubah diri individu. Dampak bagi guru sendiri akan mudah memahami bagaimana menghadapi peserta didik yang

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

¹² Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 26.

beranekaragam cara belajarnya, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu bisa tersampaikan dengan baik. Tentu hal semacam ini tidak mudah bagi seorang guru, karena guru harus merencanakan pembelajaran tersebut sekreatif mungkin agar peserta didik termotivasi untuk semangat dalam proses belajarnya. Dampak bagi peserta didik ketika dia sudah mendapatkan pengetahuan dari gurunya maka peserta didik lebih mandiri dan percaya diri, kepribadian lebih konsumtif, mudah mengikuti pembelajaran, senang untuk belajar, konsep diri kuat dan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan baik.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan yaitu guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajarnya sama sekali tidak menggunakan metode pembelajaran yang kreatif yang dapat menarik perhatian peserta didiknya agar dalam proses pembelajarannya menjadi tidak tegang, kaku serta membuat peserta didik tidak merasa cepat bosan, dalam proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru (teaching center) hal semacam ini juga menjadi salah satu yang bertolak belakang dengan kurikulum 2013 dimana pusat pembelajaran itu ada pada peserta didik (student center). Guru pendidikan agama Islam juga tidak memperlakukan peserta didiknya dengan baik dengan kata lain guru tidak sabar, hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung tidak jarang guru memukul peserta didiknya yang tidak fokus pada pelajaran, perbuatan semacam ini juga membuat peserta didik menjadi takut dan tidak segan-segan peserta didik itu sendiri tidak mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian masalah yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya

adalah kurang maksimalnya guru pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi di setiap pembelajarannya, guru jarang memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan pelajaran yang sudah disampaikan, evaluasi semacam ini guru jarang melakukannya karena bisa jadi ketika guru melakukan evaluasi guru dapat mengetahui pelajaran yang disampaikan itu difahami oleh peserta didiknya atau yang terjadi malah peserta didik tidak faham atas apa yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan di atas, peneliti temukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang. Saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat bahwa peserta didik tersebut banyak yang merasa bosan hingga banyak yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran dikelas terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, kreativitas seorang guru dalam pembelajaran itu akan sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik tersebut. Dengan adanya permasalahan seperti ini maka peneliti menulis skripsi yang diberi judul: “Pengaruh kreativitas guru pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Malang”. penelitian ini terfokus pada bidang keilmuan tentang pembelajaran yang ber-ranah pada kreativitas guru dalam proses pembelajaran pada peserta didik.

Bertolak pada permasalahan di atas maka, menjadi seorang guru tidaklah mudah, amanah yang dipegangnya tentulah sangat besar karna dari merekalah ilmu pengetahuan akan didapatkan, dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan tersebut, guru harus kreatif dalam proses belajar mengajarnya. Menjadi guru yang kreatif,

tidak saja pintar, pandai dan pakar dalam bidangnya tertentu akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang “*agent of change*”.

Guru yang kreatif adalah guru yang dapat mencairkan suasana belajar yang awalnya monoton, kaku, tegang yang dapat membuat peserta didik itu cepat merasa bosan hingga seringkali peserta didik itu enggan untuk mengikuti lagi pembelajaran tersebut. Maka, tugas guru mengubah itu semua sekreatif mungkin hingga suasana dalam kelas tidak tegang, kaku dan pembelajarannya juga tidak monoton sehingga peserta didik juga tidak merasa bosan dan apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.¹³

Guru kreatif bukan saja yang mampu menjelaskan materi dengan baik kepada peserta didiknya tapi lebih kepada dia tahu pada karakteristik peserta didik, metode yang baik yang akan digunakannya serta menyiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak melulu hanya berpusat pada metode ceramah yang sifatnya monoton terlebih lagi pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dimana mereka masih pada fase remaja awal yang masih mempunyai sifat ingin bermainnya tinggi, hal seperti ini bila guru tidak memperhatikannya dengan baik maka akan tidak sejalan nantinya antara yang diharapkan oleh guru dan yang diinginkan oleh peserta didik. Pentingnya guru mempunyai kreativitas agar dalam pembelajaran peserta didik tidak bosan dan guru juga harus memiliki perencanaan, pelaksanaan serta menutup pembelajaran itu dengan sekreatif

¹³ Sabam Silaban, *Guru di atas Garis*, (Yogyakarta: Scritto Books, 2015), hlm. 131.

mungkin karena dengan demikian guru akan mudah untuk menyampaikan pembelajaran dan peserta didik juga semangat dalam belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kreativitas guru pendidikan agama Islam dengan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mencari pengaruh kreativitas guru pendidikan agama Islam dengan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yang dilakukan SMP Muhammadiyah 1 Malang, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana cara meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran PAI agar peserta didik tertarik untuk selalu belajar.
2. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan pembelajaran yang kreatif.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai cara mengajar guru yang kreatif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik tertarik mempelajari PAI.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka diperlukan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kreativitas adalah kemampuan seorang guru untuk memunculkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan strategi atau metode yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didiknya di sekolah.¹⁴ Fokus penelitian ini pada kreativitas guru, maksudnya adalah kemampuan seorang guru dalam menemukan metode belajar yang baru atau mengembangkan metode belajar agar peserta didik tidak mudah merasa bosan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
2. Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing serta mengajarkan peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵ Fokus penelitian ini pada guru pendidikan agama Islam, maksudnya adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang sudah terjadwal dan sesuai dengan kurikulum yang telah ada dan diajarkan di SMP Muhammadiyah 1 Malang.
3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotoriknya dan tingkat penguasaan

235 ¹⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LkiS, 2009), hlm. 43

peserta didik terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diketahui atau diperoleh dari tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁶ Fokus penelitian ini pada hasil belajar, maksudnya adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari nilai raport semester genap atau penilaian akhir semester.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi, berikut sistematika pembahasannya:

BAB I Pendahuluan, berisikan tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisikan penjelasan terkait kajian terdahulu dan referensi penjelasan teori yang menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini, diantaranya adalah penjelasan tentang kreativitas, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran, serta menjelaskan penilaian hasil belajar peserta didik.

BAB III Metode Penelitian, berisikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian baik metode pendekatan, metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

¹⁶Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 1 (Yogyakarta: Multi PressIndo, 2008), hlm. 15

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisikan tentang hasil yang telah dilakukan oleh peneliti serta pembahasan atas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup, berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diteliti dan saran-saran dari hasil kesimpulan tersebut.

